

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya perilaku asertif bagi setiap individu adalah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, terutama pada mahasiswa, dimana harus menyelesaikan tugas perkembangan juga dihadapkan dengan berbagai tugas akademik dalam perkuliahan. Mahasiswa diharapkan memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mereka harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan persoalan yang menantang dan adanya ketertarikan untuk berdiskusi.

Perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014) adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif ini yang memungkinkan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menyakiti perasaan oranglain, mempertahankan diri tanpa perlu merasa cemas dan takut, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

Gunarsa (2004) mengatakan bahwa asertif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan kenyataan dirinya, yaitu kemampuan untuk mengatakan "tidak" atau "ya" sesuai dengan keadaan sesungguhnya, untuk meminta dengan ekspresi positif atau negatif. Perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak selalu mementingkan dirinya sendiri. Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan termasuk mahasiswa. Perilaku asertif menjadi kebutuhan bagi mahasiswa dalam memahami dan berhubungan dengan banyak orang dalam berbagai aktivitas kehidupan kampus. Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif di lingkungan kampus (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014).

Mahasiswa yang memiliki kemampuan berperilaku asertif menunjukkan perilaku berani menyatakan pendapat, berani dalam hal kebenaran, jujur dan percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati orang lain serta tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Perilaku asertif tersebut akan menunjang perkembangan mahasiswa menuju ke arah optimal karena mahasiswa

merasa nyaman, tenang, optimis, mantap serta bisa mengendalikan dirinya. Hal itu sejalan dengan pendapat Dariyo (2012) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan/perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya.

Mahasiswa sendiri termasuk kelompok dewasa awal dimana dituntut untuk bisa menjadi lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Hurlock (2004) mengatakan bahwa kelompok usia dewasa awal antara 18-40 tahun, yaitu saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurang. Levinson (dalam Hurlock, 2010) menyatakan bahwa periode dewasa awal berlangsung antara usia 17-45 tahun, dimana pada periode ini seseorang berusaha untuk mengakui dirinya sendiri serta dunia yang dimasuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Usia dewasa awal adalah saat dimana seseorang mencari tempat dalam dunia hubungan sosial dan kerja. Mahasiswa yang memasuki periode ini cenderung dipenuhi keinginan untuk memperjuangkan kebebasan, memiliki keinginan lepas dari aturan-aturan tetapi ternyata tidak bisa dan cenderung berperilaku tertentu yang menurutnya baik. Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berpikir dan berperilaku dapat dicapai jika mahasiswa bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan sikap asertif.

Mahasiswa sendiri dalam perkembangannya disebut sebagai masa eksplorasi dalam orientasi ke masyarakat. Mahasiswa suka

berekspimen dengan masyarakat di luar dirinya, oleh karena sikap coba-coba ini maka sering terjadi keberanian kelewat batas. Ekspresi emosi yang cenderung agresif dan *overacting*, sehingga sering terjadi konflik dan suasana tidak enak. Baik terhadap pihak perguruan tinggi, sesama mahasiswa ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mempunyai kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kualitas hidup lebih baik, sehingga perlu ditumbuhkan sikap asertif. Kemampuan asertif akan mempermudah mahasiswa untuk menyatakan pendapat secara baik sehingga tidak mudah terbawa arus dan konflik yang berkepanjangan (Ningsih & Kusmayadi, 2008).

Masih banyak mahasiswa yang enggan berperilaku asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Selain itu alasan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati, padahal dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif (memendam perasaan atau perbedaan pendapat) justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain (Marini, 2005).

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 Mei 2016 di salah satu kelas perkuliahan akuntansi, terlihat bahwa masih banyak mahasiswa yang menunjuk kan perilaku asertif yang rendah. Hasil observasi terhadap 43 orang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan, tercatat hanya ada 4

orang mahasiswa yang berani menyatakan pendapat kepada dosen, menanyakan sebuah pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari dosen. Hampir sebagian besar mahasiswa masih sukar menyatakan pendapat dan masalahnya secara terbuka, jujur, terus terang dan langsung kepada dosen meskipun hal tersebut sangat diinginkannya terkait dengan materi yang disampaikan oleh dosen. Ada berbagai alasan yang dikemukakan antara lain kurang yakin saat akan menyampaikan pendapat, cenderung menunggu untuk memulai pertanyaan, cenderung malu, gelisah dan khawatir jika ditertawakan oleh orang lain, dan bersikap pasif. Dalam observasi lain tanggal 11-12 Mei 2016 dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis juga peneliti melihat beberapa mahasiswa yang tidak bisa menolak ketika dimintai jawaban oleh temannya. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa kurang memiliki perilaku asertif.

Hasil wawancara awal dengan tiga orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata diperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan kegiatan kuliah atau diskusi, ketiga mahasiswa tersebut tidak mampu menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan secara langsung dan terus terang kepada dosen. Mereka cenderung menerima saja apa yang disampaikan oleh dosen, meskipun ada hal-hal yang belum dipahaminya. Mahasiswa memerlukan penjelasan mengenai hal yang belum dipahaminya, namun tidak berani mengungkapkan pertanyaan secara langsung, terbuka dan apa adanya kepada dosen. Tidak hanya saat perkuliahan, di luar jam perkuliahanpun ada kecenderungan mahasiswa tidak mampu berperilaku

asertif. Contohnya adalah ketidak mampuan mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang tidak dipahami tentang materi perkuliahan.

Wawancara lainnya peneliti lakukan terhadap empat orang mahasiswa, yaitu dua mahasiswa semester I dan dua mahasiswa semester V diperoleh hasil bahwa ada kecenderungan rendahnya perilaku asertif pada semua mahasiswa baik mahasiswa semester awal (semester I) atau mahasiswa lama. Mahasiswa cenderung masih malu dalam mengutarakan pendapatnya sendiri. Hal ini bisa disebabkan karena proses penyesuaian mahasiswa yang kurang baik terhadap lingkungan kampus baik pada mahasiswa semester I maupun semester V. Peneliti juga membandingkan perilaku asertif antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Dari enam orang mahasiswa yang diwawancara (tiga orang mahasiswa laki-laki dan tiga orang mahasiswa perempuan) menunjukkan adanya kecenderungan kurangnya perilaku asertif pada mahasiswa perempuan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa laki-laki cenderung lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri secara tegas baik saat di lingkungan kampus maupun diluar kampus.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata juga menyebutkan bahwa adanya kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa dari semester 1 sampai semester 6 masih rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih ragu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, kurang percaya diri dalam melakukan presentasi di depan kelas dan

tidak berani bertanya tentang materi yang belum dipahami. Hal ini hampir terjadi pada semua mahasiswa pada tiap tingkatan, baik mahasiswa semester awal maupun mahasiswa lama. Menurut hasil wawancara, dalam satu kelas yang terlihat menonjol dalam mengungkapkan pendapatnya tidak lebih dari 5 orang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa tidak semua mahasiswa dapat berperilaku asertif. Hal ini disebabkan karena tidak semua mahasiswa sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula mahasiswa yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, seperti tidak terus terang jika ingin bertanya, tidak tegas, dan susah untuk berkomunikasi secara terbuka (menyatakan pendapat). Hal ini mungkin mendapatkan pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana mahasiswa itu tinggal, urutan dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua.

Perilaku asertif berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Alberti & Emmons (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat asertif seseorang yaitu keluarga, sekolah dan tempat kerja. Keluarga disini adalah peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Towned (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014) yang menyatakan bahwa asertifitas adalah hal yang dipelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal individu sebelum mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Harris (Marini & Andriani, 2005) mengatakan bahwa kemampuan perilaku asertif pada seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kecilnya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua yang membentuk suatu pola respon yang menjadi dasar seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Perilaku asertif tidak terlepas dari peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, salah satunya adalah pola asuh demokratis (*authoritative*).

Hasil penelitian Marini & Andriani (2005) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Subjek dengan pola asuh *authoritative* cenderung lebih asertif daripada subjek dengan pola asuh *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved*. Diperkuat dengan penelitian Titanida (2008,) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis yang dilakukan orangtua dengan tingkat asertivitas remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterima, maka seorang remaja akan lebih memiliki tingkat asertivitas yang tinggi dan sebaliknya.

Baumrind (Yusuf, 2011) mengatakan bahwa pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan dimana orang tua yang mengasuh anak-anak dengan menerapkan sistem komunikasi yang baik dengan cara berdialog atau berdiskusi antara anak dengan orang tua. Pola asuh demokratis atau yang sering disebut pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang dianggap paling

mendukung peningkatan asertivitas seseorang. Menurut Steinberg (2002), orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan keseimbangan bagi anak untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orangtua menyediakan standar atau nilai-nilai yang diyakini mengarahkan anak pada pentingnya perkembangan individualitas, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan orangtua dan melibatkan anak dalam berdiskusi, serta menjalin hubungan yang hangat antara anak dan orangtua.

Baumrind (Dacey & Kenny, 2007) mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dari ketiga pola asuh yang lain dalam pembentukan kepribadian anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Anak akan menampilkan perilaku yang asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stres dengan baik. Hal ini dikarenakan orang tua yang demokratis membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

Pola pengasuhan yang demokratis, yakni orangtua mengasuh anak-anak dengan penuh kasih sayang tetapi tidak dengan cara memanjakannya, sehingga membuat anak mampu bersikap asertif ketika berhadapan dengan kelompok sebayanya. Mereka dapat berkata tidak untuk ajakan yang bersifat negatif. Di samping itu, anak-anak yang

dididik secara demokratis juga akan mempunyai pengertian yang benar tentang apa yang menjadi hak mereka dan dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penelitian ini menyoroti tentang perilaku asertif pada mahasiswa, berbeda dengan penelitian Titanida (2008) yang lebih menyoroti perilaku asertif pada remaja. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa, termasuk dalam kelompok usia dewasa awal, dimana pada masa ini mahasiswa sudah mulai membentuk struktur kehidupan yang stabil, berbeda dengan remaja yang masih mencari jati diri. Kemudian penelitian dari Dagnew dan Asrat (2017) bahwa pola pengasuhan sosial yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi asertivitas dan kepedulian sosial pada anak-anak. Berbeda dengan penelitian Elliot, dkk (1991) menyoroti bahwa asertivitas dan dukungan sosial mempengaruhi tingkat penyesuaian social yang dilakukan seseorang. Selain itu, didasari pula dari hasil wawancara awal yang ditemukan ada permasalahan asertivitas pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sehingga dipilih menjadi objek penelitian. Selain itu, penelitian mengenai perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata juga belum pernah dilakukan. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus

penelitian, subyek dan obyek yang digunakan. Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dalam bidang psikologi pendidikan, dalam hal ini lebih spesifik kepada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

2. Manfaat secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan perilaku asertif.